

sampai ada yang meninggal dunia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Di Kelurahan Beringin terdapat upaya penanggulangan bencana pasca banjir dan program pemulihan jangka panjang.

1. PENDAHULUAN

Menurut BNPB, Banjir adalah peristiwa dimana air menggenangi suatu wilayah disebabkan oleh curah hujan yang turun terus menerus sehingga meluapnya air sungai, drainase, laut atau danau karena jumlah air yang melebihi daya tampung. selain curah hujan yang tinggi, banjir juga terjadi karena ulah manusia. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sepanjang tahun 2023 terdapat 1.255 kejadian banjir di Indonesia. Untuk wilayah kota Medan sebanyak 24.874 warga terdampak banjir akibat luapan air sungai. Total ada 7.699 rumah terendam banjir dengan 8.751 kepala keluarga di kota Medan pada banjir bulan November 2024 (Antara, 2024).

Penyelenggaraan penanggulangan bencana yang baik sangat penting untuk mengurangi serta memecahkan masalah yang disebabkan oleh bencana, khususnya bencana banjir. Berdasarkan UU No. 24 tahun 2007 penyelenggaraan penanggulangan bencana ini terdiri dari 3 tahapan yaitu Prabencana, saat tanggap darurat, pascabencana. Dalam tahap prabencana terdapat tahapan pengurangan risiko bencana, yang dilakukan dengan tujuan mengurangi dampak buruk yang mungkin timbul, terutama dalam situasi sedang tidak terjadi bencana.

Mitigasi adalah upaya untuk mengurangi dampak bencana, baik secara struktural seperti pembuatan bangunan fisik dan non struktural dengan berdasarkan acuan terhadap perundang-undangan dan penelitian yang pernah dilakukan. Mitigasi dilakukan untuk segala jenis bencana, baik bencana alam maupun bencana non alam seperti bencana yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Tujuan mitigasi ialah untuk mengurangi kerugian dari bencana, baik itu korban jiwa atau kerugian harta benda. Untuk mendefinisikan strategi yang tepat dan akurat, perlu dilakukan kajian risik (riskassessment). Kegiatan mitigasi bencana seharusnya merupakan kegiatan yang rutin dan berkelanjutan (sustainable). Hal ini berarti bahwa kegiatan mitigasi selayaknya sudah dilakukan dalam priode sebelum kegiatan bencana dan memiliki intensitas yang besar dari yang diperkirakan sebelumnya (Hengkelere, Rogi, & Suryono, 2021).

Secara umum dampak banjir dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung relative lebih mudah diprediksi dari pada dampak tidak langsung. Dampak yang dialami oleh daerah perkotaan dimana didominasi oleh permukiman penduduk juga berbeda dengan dampak yang dialami daerah perdesaan yang didominasi oleh areal pertanian. Banjir juga merupakan bencana yang relatif paling banyak menimbulkan kerugian. Kerugian yang ditimbulkan oleh banjir, terutama kerugian tidak langsung, mungkin menempati urutan pertama atau kedua setelah gempa bumi atau tsunami (BNPB, 2013). Bukan hanya dampak fisik yang diderita oleh masyarakat tetapi juga kerugian non-fisik seperti sekolah diliburkan, harga barang kebutuhan pokok meningkat, dan kadangkadang sampai ada yang meninggal dunia (Rosyidie, 2013).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dan observasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melaukan wawancara secara mendalam kepada Kepala Kelurahan Beringin yang mengetahui informasi mengenai penanganan banjir di kelurahan Beringin, kota Medan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kelurahan Beringin, yang terletak di Kecamatan Medan Selayang, kerap kali menghadapi masalah banjir yang terjadi secara berkala dan sering kali berdampak signifikan pada aktivitas warga. Secara geografis, Kelurahan Beringin memiliki dua musim utama, yaitu musim kemarau dan musim hujan, namun musim hujan sering kali menjadi ancaman serius karena tingginya curah hujan yang terjadi di kawasan ini. Curah hujan tinggi tersebut sering kali dipicu oleh awan hujan yang datang dari pegunungan sekitar, dan kondisinya diperburuk oleh luapan Sungai Babura dan Sungai Deli yang melintasi kelurahan ini. Kombinasi faktor alam ini membuat banjir menjadi masalah yang berulang dan sulit diatasi.

Banjir di Kelurahan Beringin terjadi dengan intensitas yang bervariasi, mulai dari genangan ringan hingga banjir besar yang melumpuhkan aktivitas sehari-hari warga. Bencana ini umumnya terjadi beberapa kali dalam setahun, dan dampaknya dirasakan terutama di wilayah-wilayah tertentu yang memiliki topografi lebih rendah dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Salah satu kawasan yang paling parah terdampak adalah Lingkungan VI, sebuah daerah yang dikenal rawan banjir karena posisinya berada di dataran rendah dan sangat dekat dengan aliran sungai. Ketika hujan deras mengguyur, air yang melimpah dari sungai-sungai terdekat tidak dapat ditampung dengan baik, sehingga menyebabkan luapan yang berujung pada banjir besar. Pada kasus tertentu, ketinggian banjir di Lingkungan VI bahkan bisa mencapai hingga dua meter, yang sangat mengganggu aktivitas warga dan membahayakan keselamatan mereka.

Meski tidak seluruh wilayah Kelurahan Beringin terdampak banjir, daerah-daerah yang berada di dataran rendah menghadapi risiko yang jauh lebih besar dibandingkan daerah dengan ketinggian yang lebih tinggi. Kondisi ini menuntut perhatian serius dari pihak terkait untuk mengatasi permasalahan banjir yang tidak hanya berdampak pada kerugian material, tetapi juga mengancam kualitas hidup masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu untuk mengurangi risiko banjir di Kelurahan Beringin.

Pembahasan

Upaya Penanganan Pasca Banjir di Kelurahan Beringin

1. Evakuasi dan Penyaluran Bantuan

Ketika banjir mulai melanda, langkah pertama yang dilakukan adalah mengevakuasi warga dari wilayah-wilayah yang paling terdampak. Dengan koordinasi antara BPBD, TNI, aparat pemerintah setempat, dan relawan, warga yang tinggal di daerah rawan banjir dipindahkan ke lokasi aman, seperti dataran tinggi atau posko pengungsian yang didirikan di tempat strategis. Posko-posko ini dilengkapi dengan kebutuhan dasar agar warga dapat bertahan selama masa evakuasi. Pemerintah juga menghidupkan sistem peringatan dini dengan membunyikan lonceng darurat sebagai tanda bahaya, sehingga warga dapat segera bersiap untuk melindungi diri dan keluarga mereka.

Tak hanya evakuasi, bantuan logistik juga menjadi prioritas utama. Pemerintah dan berbagai pihak terkait mendistribusikan kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, selimut, dan obat-obatan kepada warga yang terdampak. Bantuan ini disalurkan secara langsung ke posko-posko maupun rumah warga yang masih bisa diakses. Langkah ini memastikan tidak ada warga yang kelaparan atau kehausan selama masa krisis. Dalam kondisi darurat seperti ini, bantuan medis juga diberikan, terutama untuk mencegah penyebaran penyakit yang sering muncul setelah banjir, seperti diare, demam berdarah, dan infeksi kulit.

2. Pembersihan dan Rehabilitasi Infrastruktur

Ketika banjir mulai surut, perhatian beralih pada proses pembersihan. Lumpur, sampah, dan puing-puing yang terbawa arus menjadi masalah besar, sehingga pemerintah bersama warga bekerja keras membersihkan wilayah terdampak. Alat berat dikerahkan untuk membersihkan jalan-jalan utama, sementara warga bergotong royong membersihkan rumah

mereka sendiri serta fasilitas umum seperti sekolah, tempat ibadah, dan pasar. Proses ini tidak hanya bertujuan memulihkan kondisi fisik wilayah, tetapi juga mencegah timbulnya penyakit akibat genangan air dan tumpukan sampah.

Tahap berikutnya adalah rehabilitasi infrastruktur yang rusak. Pemerintah bersama masyarakat memulai program perbaikan rumah-rumah warga yang rusak, terutama bagi mereka yang kehilangan tempat tinggal. Dengan semangat gotong royong, warga saling membantu dalam membangun kembali rumah yang hancur. Pemerintah menyediakan bantuan material seperti kayu, semen, dan atap, sementara tenaga teknis dikerahkan untuk memastikan proses pembangunan berjalan lancar. Fasilitas umum seperti jalan, jembatan, dan saluran air juga menjadi prioritas, karena keberadaannya sangat penting untuk mendukung aktivitas warga pascabanjir.

3. Peran Aktif dan Kesadaran Masyarakat

Salah satu kekuatan utama dalam proses pemulihan di Kelurahan Beringin adalah partisipasi aktif masyarakat. Warga tidak hanya menunggu bantuan, tetapi turut terlibat langsung dalam berbagai kegiatan, mulai dari membersihkan lingkungan hingga membangun kembali rumah dan fasilitas umum. Setiap akhir pekan, warga rutin melakukan gotong royong untuk membersihkan saluran air dan area sekitar yang sebelumnya dipenuhi sampah. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sendiri, tetapi juga di wilayah tetangga yang terdampak banjir.

Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan juga mulai meningkat. Mereka kini lebih aktif membuang sampah pada tempatnya, membersihkan saluran air secara berkala, dan berkoordinasi dengan pihak kelurahan untuk mengantisipasi bencana. Pendidikan lingkungan juga mulai digalakkan di tingkat komunitas, dengan harapan dapat mencegah banjir di masa mendatang.

Program Pemulihan Jangka Panjang

Analisis penanganan pasca banjir oleh pemerintah daerah di Kelurahan Beringin, Kota Medan, merupakan suatu kajian yang penting untuk memahami bagaimana pemerintah dan masyarakat berkolaborasi dalam menghadapi dampak bencana alam. Banjir yang sering melanda wilayah ini tidak hanya merusak infrastruktur tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, program pemulihan jangka panjang menjadi prioritas utama dalam upaya pemulihan pasca bencana. Beberapa program pemulihan jangka panjang yaitu sebagai berikut:

1. Rehabilitasi Rumah dan Fasilitas Umum

Pemerintah daerah berkomitmen untuk membangun kembali rumah-rumah yang rusak serta memperbaiki fasilitas umum seperti sekolah dan puskesmas yang terdampak banjir. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat kembali menjalani kehidupan normal secepat mungkin. Program rehabilitasi tersebut mencakup berbagai kegiatan, mulai dari perbaikan bangunan hingga penyediaan layanan kesehatan yang memadai. Dalam konteks ini, pemerintah daerah juga berusaha untuk mengidentifikasi rumah-rumah yang membutuhkan perhatian khusus dan melakukan perbaikan secara bertahap. Selain itu, perbaikan fasilitas umum seperti sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan anak-anak tidak terganggu akibat bencana. Dengan adanya program pemulihan ini, diharapkan masyarakat dapat merasakan kembali manfaat dari infrastruktur yang telah dibangun dan mempercepat proses pemulihan sosial dan ekonomi di Kelurahan Beringin.

2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat juga menjadi salah satu pilar dalam penanganan pasca banjir. Melibatkan warga dalam proses pemulihan sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi. Masyarakat di Kelurahan Beringin telah aktif berpartisipasi

dalam berbagai kegiatan, mulai dari membersihkan lingkungan hingga membantu dalam proses rehabilitasi rumah. Dengan melibatkan masyarakat, pemerintah tidak hanya dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan warga terhadap lingkungan mereka. Partisipasi ini menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat di antara warga, sehingga memudahkan koordinasi dalam menghadapi tantangan yang muncul pasca bencana.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi menjadi aspek penting lainnya dalam analisis penanganan pasca banjir. Pemerintah daerah perlu memiliki sistem pemantauan yang efektif untuk menilai keberhasilan setiap program pemulihan yang dilaksanakan. Evaluasi berkala diperlukan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta perbaikan yang diperlukan agar program pemulihan dapat berjalan lebih baik di masa mendatang. Dalam hal ini, umpan balik dari masyarakat sangat berharga untuk menilai efektivitas program-program tersebut dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari analisis ini menunjukkan bahwa penanganan pasca banjir di Kelurahan Beringin memerlukan pendekatan terintegrasi antara pemerintah dan masyarakat. Program rehabilitasi rumah dan fasilitas umum harus disertai dengan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pemulihan. Selain itu, monitoring dan evaluasi harus dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa semua program berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan kolaborasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat, penanganan pasca banjir dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien. Dalam menghadapi bencana banjir ke depan, penting bagi pemerintah daerah untuk terus meningkatkan kapasitasnya dalam manajemen bencana serta memperkuat jaringan komunikasi dengan masyarakat. Hal ini akan memungkinkan respons yang lebih cepat dan tepat sasaran ketika bencana terjadi. Selain itu, edukasi kepada masyarakat mengenai mitigasi bencana juga perlu ditingkatkan agar mereka lebih siap menghadapi kemungkinan terjadinya banjir di masa mendatang. Dengan demikian, keberhasilan penanganan pasca banjir di Kelurahan Beringin sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat setempat, serta komitmen untuk terus memperbaiki sistem penanganan bencana di masa depan. Upaya bersama ini tidak hanya akan membantu dalam pemulihan pasca bencana tetapi juga membangun ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana di masa mendatang

Saran

Penanganan pasca-banjir di Kelurahan Beringin, Kota Medan, memerlukan pendekatan yang menyeluruh untuk mengurangi dampak dan mencegah terulangnya bencana serupa. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah pembersihan lingkungan dari sampah, lumpur, dan material yang terbawa banjir, serta perbaikan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum yang rusak. Selain itu, perlu diadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, terutama dalam pengelolaan sampah dan limbah, untuk mencegah saluran air tersumbat yang dapat menyebabkan banjir. Edukasi juga harus difokuskan pada pencegahan penyakit pasca-banjir, dengan menyediakan layanan kesehatan gratis, penyempotan disinfektan, serta vaksinasi untuk mencegah penyakit yang biasa muncul setelah banjir.

Selanjutnya, untuk mencegah banjir di masa depan, penting untuk memperbaiki sistem drainase dan melakukan normalisasi sungai serta saluran air yang tersumbat. Upaya penghijauan di daerah resapan air juga perlu dilakukan untuk meningkatkan daya serap air tanah. Pada sisi sosial dan ekonomi, bantuan logistik seperti pangan, air bersih, dan pakaian harus segera didistribusikan kepada warga yang terdampak, serta program pemulihan

ekonomi seperti bantuan modal usaha atau pelatihan keterampilan untuk membantu mereka kembali beraktivitas. Kolaborasi antara pemerintah, LSM, dan masyarakat sangat penting dalam merencanakan dan melaksanakan pemulihan, dengan memastikan keterlibatan warga dalam setiap tahap. Pemerintah juga perlu membangun sistem peringatan dini banjir yang lebih efektif dan memperbaiki sistem evakuasi, untuk meminimalisir korban dan kerusakan di masa mendatang.

Sebagai langkah jangka panjang, pengelolaan tata ruang kota yang lebih bijak, seperti menghindari pembangunan di daerah rawan banjir, serta pembangunan tanggul atau waduk penampung air hujan, dapat membantu mengurangi potensi bencana. Terakhir, evaluasi terhadap seluruh proses pemulihan harus dilakukan untuk memastikan efektivitas langkah-langkah yang telah diambil dan sebagai bahan perbaikan dalam penanganan bencana di masa depan. Dengan upaya-upaya ini, diharapkan Kelurahan Beringin dapat lebih tangguh dalam menghadapi bencana dan memulihkan kehidupan sosial serta ekonomi warganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara (2024). Bpbd Kota Medan: 24.874 Warga Terdampak Banjir Akibat Luapan Sungai.
- Babay, Siti S.; Tungka, Aristotulus E.; Moniaga, Ingerid L. Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Community Participation In Flood Disaster Mitigation In North Bolaang Mongondow Regency. *Fraktal: Jurnal Arsitektur, Kota Dan Sains*, 2021, 6.2.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2013): Bencana Di Indonesia 2012.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2023): Data Bencana Indonesia 2023.
- Hengkelare, S. H., & Rogi, O. H. (2021). Mitigasi Risiko Bencana Banjir Di Manado. *Spasial*, 8(2), 267-274.
- Praditya, Angger Ari, Et Al. Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Penanggulangan Banjir Di Daerah Aliran Sungai (Das) Tenggang, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang Tahun 2020. *Journal Of Politic And Government Studies*, 2022, 12.1: 383-391.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Rosyidie, A. (2013). Banjir: Fakta Dan Dampaknya, Serta Pengaruh Dari Perubahan Guna Lahan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24(3), 241-249.